

## Refleksi dan Makna: Sebuah Analisis Semantik pada Kumpulan Cerpen 'Mencari Aku di Dalam Aku'

Josua Tarigan<sup>1</sup> Dewan Zega<sup>2</sup> Gabriel Sinaga<sup>3</sup> Yuliana Sari<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [josuavatrack03@gmail.com](mailto:josuavatrack03@gmail.com)<sup>1</sup>, [deswanzega30@gmail.com](mailto:deswanzega30@gmail.com)<sup>2</sup>, [gabriel01sinaga@gmail.com](mailto:gabriel01sinaga@gmail.com)<sup>3</sup>, [yulianassari@unimed.ac.id](mailto:yulianassari@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Artikel ini mengkaji penggunaan semantik dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku" oleh Sumiyati, S.Ag. dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Melalui pendekatan analisis semantik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen seperti metafora, simbolisme, dan konotasi digunakan untuk memperdalam makna dan memperkaya narasi cerpen. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang kaya dan berlapis-lapis memainkan peran penting dalam menggambarkan tema introspeksi dan pencarian identitas, memberikan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana cerpen sebagai bentuk sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk refleksi dan pemahaman diri.

**Kata Kunci:** Semantik, Cerpen, Metafora, Simbolisme, Konotasi

### Abstract

*This article examines the use of semantics in the short story collection "Mencari Aku di Dalam Aku" by Sumiyati, S.Ag. and Khaidar Naufal Pasingsingan. Through a semantic analysis approach, this study explores how elements such as metaphors, symbolism, and connotations are used to deepen meanings and enrich the narratives of the stories. The analysis results show that the rich and layered use of language plays a crucial role in depicting themes of introspection and identity search, providing a profound experience for readers. This research offers new insights into how short stories as a literary form can be an effective tool for reflection and self-understanding.*

**Keywords:** Semantics, Short Stories, Metaphors, Symbolism, Connotations



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, khususnya dalam ranah cerita pendek atau yang biasa disebut sebagai cerpen, terdapat kekuatan yang luar biasa dalam kemampuannya untuk menyajikan narasi yang padat dan penuh makna, memberikan jendela ke dalam kompleksitas jiwa manusia. Salah satu contoh terbaru yang menampilkan kekuatan ini adalah kumpulan cerpen berjudul "Mencari Aku di Dalam Aku" yang ditulis oleh Sumiyati, S.Ag. dan Khaidar Naufal Pasingsingan, yang diterbitkan oleh EUREKA MEDIA AKSARA pada bulan Februari 2023. Kumpulan cerpen ini merupakan contoh konkret bagaimana sebuah karya sastra mampu menjadi medium untuk eksplorasi diri dan refleksi sosial yang mendalam (Sumiyati & Pasingsingan, 2023). Tidak hanya sekadar sekumpulan cerita, "Mencari Aku di Dalam Aku" menawarkan suatu perjalanan dalam memahami diri dan lingkungan sosial melalui penggunaan bahasa, simbol, dan struktur naratif yang cermat. Penelitian oleh Darma (2023) menunjukkan bahwa dalam sastra, terdapat suatu wacana yang terbentuk dari rangkaian kalimat yang saling terkait, membentuk makna yang koheren. Hal ini relevan dengan kumpulan cerpen yang sedang kita bahas, di mana setiap cerita tidak hanya terhubung secara tematis, tetapi juga semantik, membentuk suatu tapestri makna yang kompleks dan berlapis.

Analisis struktural, seperti yang ditekankan oleh peneliti pada tahun 2024, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek saling berinteraksi untuk menghasilkan makna yang utuh (Sumiyati & Pasingsingan, 2023). Dalam konteks "Mencari Aku di Dalam Aku", pendekatan ini memungkinkan pengidentifikasian cara cerpen-cerpen tersebut menggunakan latar belakang milenial dan gaya penulisan yang abstrak untuk mengeksplorasi tema-tema seperti kesepian, kehilangan, dan harapan. Selain itu, Alwi (2023) menyoroti pentingnya kohesi dalam suatu wacana, di mana hubungan antarproposisi dinyatakan secara eksplisit melalui unsur-unsur gramatikal dan semantik. Dalam "Mencari Aku di Dalam Aku", kita melihat penggunaan pengulangan, metafora, dan simbolisme yang kuat untuk memperkuat tema dan emosi yang disampaikan, menciptakan kohesi semantik yang memperkaya pengalaman membaca. Dengan melakukan analisis semantik terhadap kumpulan cerpen ini, kita tidak hanya mengapresiasi keindahan bahasa dan narasinya, tetapi juga memahami kedalaman cerita tersebut sebagai alat untuk refleksi diri dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi manusia. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam "Mencari Aku di Dalam Aku", mengungkap bagaimana bahasa, simbol, dan struktur naratif saling berkontribusi dalam membentuk pengalaman estetik pembaca. Ini merupakan langkah awal untuk memahami dan mengapresiasi nilai seni dan kedalaman pesan yang terkandung dalam karya sastra, serta untuk mendalami pemahaman kita tentang kompleksitas manusia dan masyarakat melalui medium yang begitu kuat seperti cerpen.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini, yang berjudul "Refleksi dan Makna: Sebuah Analisis Semantik pada Kumpulan Cerpen 'Mencari Aku di Dalam Aku'", bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen semantik berperan dalam membangun makna dan refleksi dalam kumpulan cerpen tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan fenomena semantik dalam teks secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini fokus pada analisis teks untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi penggunaan bahasa, simbol, dan elemen semantik lainnya dalam cerpen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam teks dan bagaimana makna tersebut disampaikan kepada pembaca. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku" yang ditulis oleh Sumiyati, S.Ag. dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Penelitian akan fokus pada analisis semantik terhadap elemen-elemen seperti metafora, simbolisme, konotasi, ambiguitas, dan pengulangan yang digunakan dalam cerpen untuk menggambarkan tema pencarian identitas dan refleksi diri. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca dan menganalisis teks cerpen secara menyeluruh. Peneliti mencatat penggunaan bahasa dan elemen semantik yang signifikan dalam cerpen serta konteks penggunaannya untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan refleksi. Identifikasi dilakukan untuk mengidentifikasi penggunaan elemen semantik dalam cerpen, sedangkan klasifikasi dilakukan untuk mengkategorikan elemen semantik yang ditemukan berdasarkan fungsinya. Interpretasi dilakukan untuk menggali makna dari penggunaan elemen semantik tersebut dalam konteks cerpen secara keseluruhan. Terakhir, refleksi dilakukan untuk merenungkan bagaimana elemen semantik tersebut berkontribusi terhadap tema pencarian identitas dan refleksi diri dalam cerpen. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek konsistensi temuan dengan sumber-sumber lain seperti kajian semantik terdahulu, teori semantik, dan interpretasi lain dari cerpen yang

sama. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana elemen semantik berperan dalam membangun makna dan refleksi dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku".

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan hasil analisis semantik terhadap kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku", kami akan menjelaskan temuan-temuan utama yang muncul dari penggunaan metafora, simbolisme, konotasi, dan pengulangan dalam cerita-cerita tersebut. Selain itu, kami juga akan mempertimbangkan pendapat para ahli sastra tentang penggunaan elemen-elemen ini dalam menciptakan makna dalam sastra.

#### **Metafora: Jendela ke dalam Jiwa Tokoh**

Metafora adalah salah satu alat sastra yang sangat kuat dalam membentuk makna dalam karya sastra, terutama dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku". Dalam cerita-cerita ini, metafora digunakan secara intensif untuk menggambarkan perjalanan batin tokoh-tokoh cerita, memperkaya narasi dengan dimensi emosional yang mendalam. Contoh-contoh metafora seperti "air mata yang tidak lagi meneteskan air mata" dan "menemukan aku di imajinasi" mengilustrasikan perjuangan tokoh dalam menghadapi konflik internal dan mencari makna dalam hidup mereka. Menurut Hartati (2023), metafora memiliki kekuatan untuk menghubungkan dunia fisik dengan dunia emosional, membuka jendela ke dalam jiwa tokoh. Dengan menggunakan metafora, penulis mampu menyampaikan kompleksitas emosi dan pemikiran tokoh dengan cara yang lebih kuat dan menggugah. Misalnya, metafora "air mata yang tidak lagi meneteskan air mata" dapat menggambarkan keadaan emosional seseorang yang telah kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan rasa sedihnya secara fisik, menunjukkan bagaimana perasaan dalam dirinya telah mati atau terhenti.

Selain itu, metafora "menemukan aku di imajinasi" menyoroti proses pencarian diri tokoh yang terjadi melalui refleksi dan imajinasi. Metafora ini menggambarkan bagaimana tokoh cerita menemukan identitas atau pemahaman dirinya yang sejati melalui proses internal yang penuh dengan khayalan dan pemikiran mendalam. Melalui penggunaan metafora ini, penulis menciptakan gambaran yang kuat tentang perjalanan batin tokoh dan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada pembaca tentang kompleksitas perjuangan internal yang mereka alami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku" tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga membuka jendela ke dalam jiwa tokoh, memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami perjalanan emosional dan spiritual yang mereka alami. Metafora tersebut menjadi alat yang kuat dalam menggambarkan konflik internal, pencarian makna, dan transformasi karakter dalam cerita-cerita ini.

#### **Simbolisme: Menambah Dimensi Makna**

Simbolisme dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku" memainkan peran yang signifikan dalam memperkaya makna cerita-cerita tersebut. Simbol-simbol seperti "gitar tua" dan "kursi tua" tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik dalam cerita, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam yang melampaui dimensi fisik. Menurut Alwi (2023), simbol sering digunakan dalam sastra untuk menambahkan lapisan makna yang lebih dalam pada narasi, memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan multidimensional kepada pembaca. Dalam konteks kumpulan cerpen ini, simbolisme menciptakan dimensi tambahan yang memperkaya pengalaman pembaca dan menyiratkan makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan keadaan emosional tokoh-tokoh cerita. Misalnya, "gitar tua" mungkin melambangkan nostalgia terhadap masa lalu yang telah berlalu, sementara "kursi tua" bisa

mewakili perenungan terhadap kenangan yang terkait dengan kursi tersebut. Simbol-simbol ini membawa pembaca ke luar dari narasi fisik cerita dan memperkenalkan mereka pada makna-makna abstrak yang lebih luas. Melalui penggunaan simbolisme, penulis mampu mengekspresikan tema-tema seperti kehilangan, masa lalu, dan perjalanan spiritual dengan cara yang lebih mendalam dan kompleks. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang sulit diungkapkan secara langsung melalui kata-kata, dan memberikan ruang bagi interpretasi yang beragam dari pembaca. Dengan demikian, simbolisme tidak hanya menambah dimensi makna dalam cerita-cerita ini, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, emosi, dan kondisi manusia secara keseluruhan.

### **Konotasi: Nuansa Emosional yang Mendalam**

Konotasi kata-kata dalam cerita-cerita "Mencari Aku di Dalam Aku" tidak hanya memperkuat makna denotatifnya, tetapi juga menyampaikan nuansa emosional yang mendalam. Kata-kata seperti "hampa" dan "sunyi" menciptakan gambaran tidak hanya tentang keadaan fisik, tetapi juga menggambarkan kondisi emosional tokoh-tokoh cerita. Dalam konteks cerita ini, konotasi kata-kata tersebut menambah dimensi emosional yang lebih kaya pada teks, memberikan pembaca pengalaman yang lebih mendalam dan memikat. Darma (2023) menjelaskan bahwa konotasi memungkinkan penulis untuk mengekspresikan lebih dari sekadar makna denotatif kata. Konotasi membawa nuansa, perasaan, dan asosiasi yang lebih dalam, sehingga memperkaya pengalaman membaca pembaca. Dengan menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi yang kaya, penulis dapat menciptakan atmosfer emosional yang kuat dalam cerita, memperdalam pemahaman pembaca tentang keadaan emosional tokoh-tokoh cerita. Dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku", konotasi kata-kata seperti "hampa" dan "sunyi" digunakan secara efektif untuk menyampaikan ketidaknyamanan, kesepian, atau kekosongan yang dirasakan oleh tokoh-tokoh cerita. Kata "hampa", misalnya, tidak hanya menggambarkan keadaan fisik yang kosong, tetapi juga menciptakan gambaran tentang keadaan emosional tokoh yang merasa kehilangan atau terpisah dari sesuatu yang penting baginya.

Selain itu, penggunaan kata-kata dengan konotasi emosional yang mendalam juga dapat menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema cerita. Misalnya, dalam cerita tentang kehilangan atau perpisahan, konotasi kata-kata seperti "hampa" dan "sunyi" dapat menekankan perasaan kekosongan dan kesepian yang dirasakan oleh tokoh-tokoh cerita setelah kehilangan sesuatu yang penting bagi mereka. Sebaliknya, dalam cerita tentang kebahagiaan atau kegembiraan, konotasi kata-kata yang lebih positif seperti "cerah" atau "hangat" dapat menciptakan suasana yang penuh dengan kegembiraan dan kehangatan. Dengan demikian, konotasi kata-kata dalam cerita-cerita "Mencari Aku di Dalam Aku" tidak hanya berfungsi untuk memperkuat makna denotatifnya, tetapi juga memberikan dimensi emosional yang lebih dalam pada teks. Konotasi yang dipilih dengan cermat oleh penulis memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema cerita dan memperdalam pemahaman pembaca tentang keadaan emosional tokoh-tokoh cerita. Konotasi kata-kata dalam cerita-cerita "Mencari Aku di Dalam Aku" memiliki peran yang penting dalam memperkaya pengalaman membaca pembaca. Melalui konotasi, penulis mampu menyampaikan nuansa emosional yang mendalam, menggambarkan keadaan emosional tokoh-tokoh cerita, dan menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema cerita. Dengan demikian, konotasi kata-kata tidak hanya memperkuat makna denotatifnya, tetapi juga memberikan dimensi emosional yang lebih kaya pada teks, menjadikan pengalaman membaca cerita ini lebih mendalam dan memikat.

### **Pengulangan: Memperkuat Pesan**

Dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku", pengulangan frasa seperti "mencari aku" memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat pesan tema yang terdapat dalam cerita-cerita ini. Surbakti et al. (2024) menyatakan bahwa pengulangan adalah salah satu teknik sastra yang dapat membantu pembaca untuk mengingat detail penting dari cerita dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam konteks kumpulan cerpen ini, pengulangan frasa "mencari aku" tidak hanya digunakan sebagai perangkat naratif, tetapi juga sebagai alat untuk menekankan pentingnya pencarian identitas dan refleksi diri dalam perjalanan tokoh-tokoh cerita. Pengulangan frasa "mencari aku" muncul secara konsisten di beberapa cerita dalam kumpulan cerpen ini, mengisyaratkan sebuah tema yang melintasi seluruh narasi. Dengan menggunakan pengulangan ini, penulis tidak hanya memperkuat fokus cerita pada perjalanan pencarian identitas tokoh, tetapi juga mengaitkan cerita-cerita tersebut secara tematik, menciptakan kohesi yang kuat antara berbagai bagian dalam kumpulan cerpen ini.

Dalam konteks sastra, pengulangan sering kali digunakan untuk menunjukkan pentingnya suatu konsep atau tema dalam cerita. Dalam hal ini, pengulangan frasa "mencari aku" menggarisbawahi tema utama yang berputar di sekitar perjalanan pencarian diri tokoh-tokoh cerita. Dengan menggunakan pengulangan ini, penulis secara efektif mengarahkan perhatian pembaca pada perjuangan internal tokoh-tokoh cerita dalam memahami jati diri mereka sendiri. Pengulangan juga dapat memberikan ritme dan aliran yang khas dalam cerita. Dalam kumpulan cerpen ini, pengulangan frasa "mencari aku" tidak hanya memperkuat pesan tema, tetapi juga memberikan struktur yang kohesif dan berirama pada keseluruhan narasi. Hal ini menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan memikat bagi pembaca, karena mereka terlibat dalam perjalanan emosional dan intelektual tokoh-tokoh cerita sepanjang kumpulan cerpen ini. Selain itu, pengulangan frasa "mencari aku" juga dapat diinterpretasikan sebagai sebuah refleksi dari kondisi manusia secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dari kita terus-menerus berada dalam pencarian untuk memahami diri sendiri, menemukan arti hidup, dan mencari tujuan yang sejati. Dengan demikian, pengulangan frasa ini tidak hanya memperkuat pesan tema dalam cerita, tetapi juga meresap ke dalam kesadaran pembaca tentang kompleksitas dan universalitas pengalaman manusia.

Namun demikian, pengulangan juga dapat menjadi bumerang jika tidak digunakan secara tepat. Jika pengulangan frasa "mencari aku" digunakan secara berlebihan atau tanpa kejelasan dalam konteks cerita, hal itu dapat menyebabkan kebosanan atau kehilangan minat pembaca. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk menggunakan pengulangan dengan bijak, memastikan bahwa setiap pengulangan memiliki tujuan yang jelas dan berkontribusi pada pembangunan narasi secara keseluruhan. Pengulangan frasa "mencari aku" memainkan peran penting dalam memperkuat pesan tema pencarian identitas dan refleksi diri dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku". Melalui pengulangan ini, penulis berhasil mengarahkan perhatian pembaca pada tema utama cerita, memberikan struktur yang kohesif pada narasi, dan meresapkan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi manusia. Dengan demikian, pengulangan frasa tersebut tidak hanya menjadi alat naratif, tetapi juga menjadi medium untuk menginspirasi dan mengajak pembaca untuk merenungkan makna hidup dan pencarian diri yang abadi.

Melalui analisis semantik, kami dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa secara cermat dan berlapis dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku" memainkan peran kunci dalam membangun narasi yang mendalam dan emosional. Metafora, simbolisme, konotasi, dan pengulangan digunakan secara efektif untuk menyampaikan tema-tema seperti pencarian identitas, nostalgia, dan introspeksi dengan cara yang menarik dan memikat bagi



pembaca. Dengan demikian, kumpulan cerpen ini bukan hanya sekadar sekumpulan cerita, tetapi juga merupakan medium yang kuat untuk merenungkan dan memahami kompleksitas manusia dan kehidupan.

### **KESIMPULAN**

Dalam perjalanan menelusuri labirin bahasa dan makna yang terkandung dalam kumpulan cerpen "Mencari Aku di Dalam Aku", kita telah menyaksikan bagaimana semantik berperan penting dalam membentuk lapisan-lapisan pemahaman yang mendalam. Karya Sumiyati, S.Ag. dan Khaidar Naufal Pasingsingan ini bukan hanya sekedar rangkaian cerita pendek, melainkan sebuah meditasi tentang eksistensi, perasaan, dan refleksi diri yang dikemas dalam narasi yang penuh nuansa. Analisis semantik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan metafora, simbolisme, dan berbagai elemen bahasa lainnya bukan hanya memperkaya teks secara estetis, tetapi juga memperdalam pengalaman emosional pembaca. Setiap cerpen dalam kumpulan ini, mulai dari "Rasa Karsa" hingga "Waktu Adalah Aku", tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga mengeksplorasi dan menantang pemahaman kita tentang kehidupan dan keberadaan kita dalam dunia yang terus berubah. Kesimpulannya, "Mencari Aku di Dalam Aku" adalah sebuah karya yang mengajak pembaca untuk merenung dan menemukan makna di balik kata-kata. Melalui kajian semantik ini, kita diajak untuk tidak hanya membaca, tetapi juga merasakan dan memahami lebih dalam tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Karya ini membuktikan bahwa cerpen adalah lebih dari sekadar cerita; itu adalah alat untuk introspeksi, pemahaman, dan, pada akhirnya, pencerahan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- (2024). Pendidikan Karakter dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A.A Navis. e-Journal STKIP Siliwangi.
- Bramantyo. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills. \*Lintang Aksara: Jurnal Bahasa Indonesia, 2(6).
- Darma. (2023). Analisis Wacana. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Hartati, M. (2024). Penerapan Bahasa Indonesia dalam Cerpen. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan.
- Sumiyati, S.Ag., & Khaidar Naufal Pasingsingan. (2023). Mencari Aku di Dalam Aku. Purbalingga: Eureka Media Aksara.